

## ANALISIS *ADVERSITY QUOTIENT* CALON GURU PENDIDIKAN MATEMATIKA

Jihan Marlinita Jasca<sup>1</sup>, Granita<sup>2\*</sup>

<sup>1,2</sup> Program Studi Pendidikan Matematika, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.

Email: [granita@uin-suska.ac.id](mailto:granita@uin-suska.ac.id)

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis profil *Adversity Quotient* (AQ) mahasiswa calon guru pendidikan matematika yang meliputi empat aspek utama, yaitu *control*, *origin and ownership*, *reach*, dan *endurance*. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dengan subjek sebanyak 130 mahasiswa dari Program Studi Pendidikan Matematika di salah satu Perguruan Tinggi Negeri di Riau. Data dikumpulkan menggunakan angket skala Likert lima poin dan dianalisis secara deskriptif menggunakan kategori persentase. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tiga aspek AQ, yaitu *control* (75%), *reach* (74%), dan *endurance* (80%) berada dalam kategori kuat, sedangkan aspek *origin and ownership* (52%) berada dalam kategori cukup. Hal ini mengindikasikan bahwa mahasiswa memiliki daya tahan dan optimisme yang baik dalam menghadapi kesulitan, namun perlu penguatan dalam hal tanggung jawab terhadap penyebab masalah. Temuan ini memberikan implikasi penting bagi pengembangan kurikulum pendidikan guru, yang perlu memasukkan pelatihan refleksi diri dan penguatan karakter tangguh sebagai bagian dari proses pembelajaran untuk mencetak pendidik yang tidak hanya cerdas secara akademik tetapi juga kuat secara mental.

**Kata kunci:** Adversity Quotient, Pendidikan Matematika, calon guru, daya tahan, refleksi diri

### Abstract

This study aims to analyze the profile of the *Adversity Quotient* (AQ) of prospective mathematics education teachers, focusing on four core dimensions: *control*, *origin and ownership*, *reach*, and *endurance*. A descriptive quantitative approach was employed, involving 130 students from the Mathematics Education Study Program. Data were collected using a five-point Likert scale questionnaire and analyzed descriptively based on percentage categories. The findings indicate that three AQ dimensions—*control* (75%), *reach* (74%), and *endurance* (80%)—are in the strong category, while *origin and ownership* (52%) fall into the moderate category. These results suggest that students possess high levels of perseverance and optimism in facing challenges, but show lower levels of self-reflection and responsibility in addressing the causes of their academic difficulties. This highlights the need for teacher education curricula to incorporate reflective training and character-building strategies to prepare future educators who are not only academically competent but also resilient and mentally strong.

**Keywords:** Adversity Quotient, mathematics education, prospective teachers, resilience, self-reflection

## PENDAHULUAN

Matematika merupakan disiplin ilmu dasar yang memiliki peran penting dalam membentuk pola pikir logis, sistematis, dan kritis. Namun, tidak dapat dimungkiri bahwa matematika sering kali dianggap sebagai mata pelajaran yang sulit, menakutkan, bahkan cenderung dihindari oleh sebagian besar peserta didik. Pandangan negatif ini tidak hanya muncul di kalangan siswa, tetapi juga dapat

terbawa hingga ke tingkat pendidikan tinggi, termasuk oleh mahasiswa calon guru matematika. Kondisi ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran matematika tidak hanya dipengaruhi oleh kemampuan kognitif semata, tetapi juga oleh aspek afektif dan non-kognitif yang melekat dalam diri individu, salah satunya adalah ketahanan dalam menghadapi kesulitan atau *adversity*.

Calon guru pendidikan matematika dihadapkan pada tantangan yang kompleks dalam proses pembelajarannya. Mereka tidak hanya dituntut untuk menguasai materi matematika yang bersifat abstrak dan logis, tetapi juga untuk mampu mengelola dinamika emosi, tekanan akademik, dan tantangan praktik mengajar yang sering kali menimbulkan rasa cemas dan ketidakpastian. Dalam menghadapi tekanan ini, kemampuan untuk bangkit dan bertahan menjadi sangat penting. Salah satu konsep yang relevan untuk mengukur ketahanan tersebut adalah *Adversity Quotient* (AQ), yaitu kemampuan individu dalam menghadapi kesulitan, menyikapi kegagalan, dan bertahan dalam kondisi penuh tekanan (Stoltz, 2006).

*Adversity Quotient* (AQ) merupakan konsep yang menggambarkan kemampuan individu dalam merespons, mengelola, dan bertahan menghadapi kesulitan serta tekanan yang muncul dalam proses kehidupan, termasuk dalam konteks akademik calon guru pendidikan matematika. AQ mencerminkan daya juang, ketangguhan mental, serta cara individu memaknai hambatan yang dihadapinya (Stoltz, 2006). Dalam penelitian ini, AQ dipandang sebagai aspek non-kognitif yang penting karena berperan dalam membentuk ketahanan, sikap adaptif, dan kesiapan mahasiswa dalam menghadapi tuntutan pembelajaran matematika yang kompleks dan penuh tantangan. Lebih lanjut, AQ diukur melalui empat aspek utama, yaitu *control*, *origin and ownership*, *reach*, dan *endurance*. Aspek *control* menunjukkan kemampuan mahasiswa dalam menjaga kendali diri ketika menghadapi tekanan akademik. Aspek *origin and ownership* berkaitan dengan kemampuan mengidentifikasi penyebab kesulitan serta kesediaan mengambil tanggung jawab atas permasalahan yang dialami. Aspek *reach* menggambarkan kemampuan membatasi dampak suatu masalah agar tidak memengaruhi aspek akademik lainnya, sedangkan aspek *endurance* menunjukkan optimisme dan daya tahan mahasiswa dalam memandang kesulitan sebagai kondisi yang bersifat sementara.

Penelitian mengenai AQ menunjukkan bahwa individu dengan AQ tinggi cenderung memiliki kemampuan adaptif yang lebih baik dalam mengatasi hambatan, serta memiliki resiliensi dan keuletan dalam mencapai tujuan (Huda & Mulyana, 2017). Dalam konteks pendidikan guru, terutama calon guru matematika, AQ menjadi faktor penting yang dapat memengaruhi kesiapan mereka dalam menjalani peran sebagai pendidik di masa depan. Studi oleh Ramini & Setyadi (2021), mengungkapkan bahwa AQ berhubungan erat dengan sikap pantang menyerah, kemampuan berpikir positif, serta kesiapan dalam menghadapi tantangan pembelajaran yang kompleks.

Selain itu, AQ turut memengaruhi aspek psikologis dan motivasional dalam proses belajar mengajar. Mahasiswa dengan AQ tinggi cenderung memiliki efikasi diri yang kuat, mampu menetapkan tujuan belajar dengan jelas, dan menunjukkan ketekunan dalam menyelesaikan tugas

akademik, bahkan dalam kondisi penuh tekanan (Apriyani & Uyun, 2023). Hal ini menunjukkan bahwa AQ tidak hanya relevan dalam konteks umum kehidupan, tetapi juga memiliki implikasi langsung terhadap efektivitas proses pembelajaran dan pembentukan profesionalisme calon guru.

Di sisi lain, persepsi negatif terhadap pembelajaran matematika dapat memperburuk kondisi mental akademik mahasiswa. Ketika mereka dihadapkan pada tugas-tugas matematika yang menantang, banyak yang merasa mudah menyerah atau tidak percaya diri terhadap kemampuannya sendiri. Wulandari et al. (2021) menyebutkan bahwa persepsi seperti ini kerap kali terbentuk dari pengalaman belajar sebelumnya yang kurang bermakna, metode pengajaran yang kurang interaktif, serta kurangnya dukungan afektif dari lingkungan belajar. Dalam situasi seperti ini, AQ berperan sebagai kekuatan internal yang memungkinkan mahasiswa tetap bertahan dan berkembang. Maka dari itu, AQ menjadi aspek penting dalam membentuk daya juang calon guru dalam memahami, menguasai, dan mengajarkan matematika secara efektif dan adaptif. Penelitian oleh Apriyani & Uyun (2023), juga menunjukkan bahwa AQ memiliki kontribusi terhadap efikasi diri akademik mahasiswa. Mahasiswa dengan AQ tinggi lebih percaya diri dalam menyelesaikan tugas-tugas kompleks, lebih toleran terhadap kegagalan, dan mampu menjaga motivasi meski berada dalam tekanan. Dengan demikian, AQ menjadi indikator non-kognitif yang penting dalam mendukung keberhasilan pendidikan calon guru.

Meskipun konsep AQ telah banyak dibahas, penelitian spesifik yang menyoroti profil AQ pada calon guru pendidikan matematika masih tergolong terbatas, khususnya dalam konteks pendidikan tinggi di Indonesia. Oleh karena itu, penting dilakukan kajian yang mendalam untuk memahami bagaimana AQ terbentuk, bagaimana perbedaannya pada tiap individu, serta bagaimana AQ dapat ditingkatkan dalam proses pendidikan calon guru. Dalam hal ini, analisis AQ yang lebih mendalam dan terperinci pada setiap aspek utama seperti *control*, *origin and ownership*, *reach*, dan *endurance* perlu dilakukan sehingga mampu mengungkap variasi ketangguhan mental calon guru secara lebih spesifik. Pendekatan ini memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai karakter ketahanan mahasiswa dalam menghadapi tantangan akademik di bidang pendidikan matematika.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis *Adversity Quotient* calon guru pendidikan matematika, sehingga dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan pendidikan guru, terutama dalam membentuk tenaga pendidik yang tidak hanya kompeten secara akademik, tetapi juga tangguh secara mental dalam menghadapi tantangan dunia pendidikan.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif yang bertujuan untuk mengetahui respon mahasiswa. Subjek dari penelitian yang dilakukan merupakan seluruh mahasiswa Program Studi Pendidikan Matematika di salah satu Perguruan Tinggi Negeri di Riau, dengan jumlah 130

mahasiswa yang menjadi sampel penelitian. Teknik pengambilan data dilakukan dengan cara memberikan instrumen berupa angket respon mahasiswa terhadap *Adversity Quotient (AQ)*. Skala yang digunakan dalam angket *Adversity Quotient* yaitu skala likert lima poin.

Adapun prosedur yang digunakan dalam penelitian ini diawali dengan membagikan angket melalui *google form*, kemudian menganalisis data dari angket *Adversity Quotient*, dan dilanjutkan dengan menyalin semua data yang diperoleh selama penelitian. Data yang terkumpul akan diolah dan dianalisis dengan menggunakan *Microsoft Excel*. Hasil dari analisis lalu dikelompokkan menggunakan kriteria skor rata-rata pada item pernyataan (Eksak, 2019; Zafri & Hastuti, 2021).

Data yang terkumpul dianalisis secara deskriptif menggunakan *Microsoft Excel*. Skor setiap item pernyataan pada angket *Adversity Quotient* dihitung berdasarkan skala Likert lima poin, kemudian dijumlahkan dan dirata-ratakan untuk masing-masing aspek AQ. Selanjutnya, nilai rata-rata tersebut dikonversi ke dalam bentuk persentase dengan membandingkan skor rata-rata yang diperoleh terhadap skor maksimum yang mungkin dicapai pada setiap aspek. Persentase ini tidak menunjukkan proporsi jumlah mahasiswa yang mencapai kriteria tertentu, melainkan merepresentasikan tingkat pencapaian rata-rata respon mahasiswa terhadap skor ideal. Hasil persentase tersebut kemudian diinterpretasikan menggunakan kriteria kategori yang mengacu pada rentang persentase (Eksak, 2019; Zafri & Hastuti, 2021), sebagaimana disajikan pada Tabel 1.

**Tabel 1.** Kriteria Indikator Angket

No	Presentase (%)	Kriteria
1	0-20	Sangat Lemah
2	21-40	Lemah
3	41-60	Cukup
4	61-80	Kuat
5	81-100	Sangat Kuat

Sumber: (Sugiyono, 2013)

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini mengkaji profil *Adversity Quotient (AQ)* mahasiswa calon guru pendidikan matematika melalui empat aspek, yaitu *Control* (kendali diri), *Origin and Ownership* (analisis penyebab masalah dan tanggung jawab), *Reach* (jangkauan pengaruh), *Endurance* (daya tahan). Keempat aspek ini merupakan indikator penting dalam mengukur ketangguhan individu menghadapi kesulitan, sebagaimana dijelaskan oleh (Stoltz, 2006) bahwa AQ mencerminkan kapasitas seseorang untuk bertahan, mengelola tekanan, dan tumbuh melalui tantangan.

Berdasarkan hasil pengumpulan angket dari 130 mahasiswa menggunakan angket berbasis skala Likert lima poin, data yang diperoleh terbagi menjadi empat berdasarkan aspek dari *Adversity Quotient (AQ)* sebagaimana disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil angket *Adversity Quotient (AQ)*

Aspek	Indikator	Persentase	Kriteria
<i>Control</i> (Kendali Diri)	Merasa tetap memiliki kendali dalam situasi sulit.	75%	Kuat
<i>Origin and Ownership</i> (Asal Usul dan Pengakuan)	Mampu menganalisis penyebab utama dari kesulitan yang dihadapi.	52%	Cukup
<i>Reach</i> (Jangkauan)	Tidak membiarkan satu masalah memengaruhi keseluruhan aktivitas.	74%	Kuat
<i>Endurance</i> (Daya Tahan)	Percaya bahwa kesulitan yang dihadapi akan berlalu.	80%	Kuat
Rata – rata		70%	Kuat

Berdasarkan hasil angket yang telah dianalisis terlihat, Pada aspek *control*, mayoritas mahasiswa menunjukkan kemampuan yang baik dalam menjaga kendali diri dalam kondisi sulit, seperti saat menghadapi tekanan akademik, tugas berat, atau jadwal kuliah yang padat. Skor sebesar 75% yang menunjukkan bahwa tingkat pencapaian rata-rata respon mahasiswa terhadap skor ideal berada pada kategori kuat. Persentase ini diperoleh dari perbandingan antara skor rata-rata yang dicapai mahasiswa dengan skor maksimum ideal pada aspek *control*, sehingga tidak merepresentasikan proporsi jumlah mahasiswa, melainkan derajat kekuatan aspek kendali diri secara keseluruhan. Temuan ini mengindikasikan bahwa secara umum mahasiswa memiliki kemampuan yang baik dalam menjaga kendali diri saat menghadapi tekanan akademik, seperti tugas berat atau jadwal kuliah yang padat, sehingga mampu tetap tenang dan berpikir rasional dalam situasi sulit. Hal ini selaras dengan penelitian (Rahman, 2017) yang menunjukkan bahwa AQ berkorelasi positif dengan ketahanan akademik. Dalam konteks pendidikan guru, kemampuan ini sangat krusial karena guru dihadapkan pada berbagai tantangan di dalam dan luar kelas yang memerlukan ketenangan dan pemikiran terstruktur.

Namun, pada aspek *origin and ownership*, mahasiswa hanya memperoleh skor sedang, yang menunjukkan bahwa kemampuan mereka untuk mengenali penyebab suatu masalah dan mengambil tanggung jawab atasnya masih tergolong sedang. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian mahasiswa cenderung melepaskan tanggung jawab terhadap kegagalan yang mereka alami, dan lebih memilih menyalahkan faktor eksternal seperti dosen, kurikulum, atau lingkungan belajar, daripada melakukan refleksi diri. Fenomena ini sejalan dengan temuan (Apriyani & Uyun, 2023) yang menjelaskan bahwa mahasiswa dengan AQ rendah pada aspek ini sering kali memiliki self-efficacy yang lemah dan mudah menyerah saat dihadapkan pada masalah yang kompleks. Padahal, dalam pembentukan karakter calon guru, kesadaran terhadap tanggung jawab dan refleksi diri merupakan fondasi utama dalam meningkatkan profesionalisme.

Aspek *reach* menunjukkan hasil skor yang cukup tinggi. Ini berarti mahasiswa mampu membatasi pengaruh masalah yang mereka alami agar tidak mengganggu aspek kehidupan lainnya, seperti hubungan sosial atau kegiatan akademik lainnya. Artinya, jika mereka menghadapi kegagalan

dalam satu tugas, hal itu tidak serta-merta membuat mereka menyerah atau terganggu dalam aspek akademik lainnya. Kemampuan ini menunjukkan bahwa mereka memiliki keterampilan pengelolaan stres yang cukup baik. Hal ini sejalan dengan penelitian (Ramini & Setyadi, 2021) yang menyebutkan bahwa mahasiswa dengan gaya belajar reflektif lebih cenderung memiliki daya pisah emosional terhadap masalah, sehingga tidak terbawa suasana negatif secara menyeluruh. Ini adalah indikator penting dalam kesiapan mental mahasiswa untuk menghadapi kompleksitas tugas seorang guru di masa depan.

Adapun pada aspek *endurance*, mahasiswa memperoleh skor tertinggi yaitu sebesar 80%. Hasil ini menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki optimisme tinggi bahwa kesulitan yang mereka alami bersifat sementara dan dapat dilalui. Pandangan ini penting untuk dikembangkan karena menjadi dasar dari pola pikir berkembang (*growth mindset*). Hal ini sejalan dengan penelitian (Agustian et al., 2023) dalam studi internasional mereka menunjukkan bahwa AQ, khususnya dalam aspek *endurance*, berkorelasi positif dengan motivasi berprestasi, ketekunan, dan harapan akan keberhasilan akademik. Ini menjadi modal penting bagi calon guru untuk mampu bertahan dalam dinamika dunia pendidikan yang terus berubah.

Secara umum, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa calon guru pendidikan matematika memiliki tingkat *Adversity Quotient* yang kuat, terutama dalam aspek *control*, *reach*, dan *endurance*. Namun, perlu mendapat perhatian khusus pada aspek *origin and ownership*, mengingat pentingnya tanggung jawab dan refleksi dalam menjalani proses menjadi pendidik profesional, karena seorang guru tidak hanya dituntut untuk tangguh secara emosional, tetapi juga mampu melakukan refleksi dan mengambil tanggung jawab atas proses dan hasil pembelajarannya. Sebagaimana dikemukakan oleh (Widodo et al., 2022) pengembangan AQ dalam program pelatihan guru melalui pendekatan berbasis pengalaman (*experiential learning*), pelatihan reflektif, serta mentoring berbasis tantangan nyata. Oleh karena itu, lembaga pendidikan perlu mengembangkan program pembelajaran yang tidak hanya menekankan pada aspek kognitif, tetapi juga memperhatikan aspek afektif dan karakter, guna mencetak guru yang tidak hanya kompeten secara akademik, tetapi juga tangguh secara mental.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa mahasiswa calon guru pendidikan matematika memiliki tingkat *Adversity Quotient* (AQ) yang secara umum tergolong kuat, terutama pada aspek *control*, *reach*, dan *endurance*. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa mampu mengendalikan diri, membatasi dampak masalah, dan memiliki optimisme dalam menghadapi kesulitan akademik. Namun demikian, aspek *origin and ownership* memperoleh skor yang relatif lebih rendah, mengindikasikan masih adanya keterbatasan dalam kemampuan

mahasiswa untuk mengenali penyebab masalah dan mengambil tanggung jawab atasnya secara reflektif.

Temuan ini menekankan pentingnya penguatan karakter melalui strategi pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga aspek afektif dan psikologis mahasiswa. AQ terbukti berperan dalam membentuk daya tahan, motivasi, dan kesiapan calon guru dalam menghadapi tantangan profesi di masa depan. Oleh karena itu, institusi pendidikan tinggi perlu merancang intervensi yang sistematis untuk meningkatkan AQ mahasiswa, khususnya pada aspek tanggung jawab personal melalui pendekatan pembelajaran berbasis pengalaman, mentoring, dan refleksi diri.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Agustian, A. A. D., Anggriani, H., & Fuad, W. (2023). Hubungan Adversity Quotient Dengan Tingkat Cemas Pada Mahasiswa Bimbingan Skripsi Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Semarang Angkatan 2019. *Jurnal Ilmu Kedokteran Dan Kesehatan*, 10(3), 1615–1624. <https://doi.org/10.33024/jikk.v10i3.9327>
- Apriyani, Y., & Uyun, M. (2023). The Role of Self-Resilience and Self-Efficacy to Increase Adversity Quotient. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 11(2), 162. <https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v11i2.10988>
- Eksak, G. S. (2019). *Memotret Realita*. Rose Book.
- Huda, T. N., & Mulyana, A. (2017). Pengaruh Adversity Quotient terhadap Prestasi Akademik Mahasiswa Angkatan 2013 Fakultas Psikologi UIN SGD Bandung. *Psymphatic : Jurnal Ilmiah Psikologi*, 4(1), 115–132. <https://doi.org/10.15575/psy.v4i1.1336>
- Hadi, N. P. N., & Salim, R. M. A. (2024). The Mediating Role of Adversity Quotient in The Relationship Between Parental Support and Career Adaptability among Generation Z Vocational High School Students. *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian dan Kajian Kepustakaan di Bidang Pendidikan, Pengajaran dan Pembelajaran*, 10(4), 1417–1427. E Journal Undikma+1E-Journal Undikma+1
- Rahman, S. A. (2017). Pengaruh kecerdasan adversity quotient terhadap prestasi akademik ( Ipk ). *Ujmes*, 01(02), 124–128.
- Ramini, & Setyadi, D. (2021). Profil Pemecahan Masalah Matematika Ditinjau dari Adversity Quotient. *Jurnal Penelitian Pembelajaran Matematika*, 14(1), 52–61.
- Stoltz, P. G. (2006). *Adversity Quotient: Mengubah Hambatan Menjadi Peluang*. PT. Grasindo.
- Sugiyono (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. CV. Alfabeta
- Suryadi, B., & Santoso, T. I. (2017). Self Efficacy, Adversity Quotient, and Students' Achievement in Mathematics. *Journal International Education Studies*. <https://doi.org/10.5539/ies.v10n10p12>
- Widodo, W., Gustari, I., & Chandrawaty, C. (2022). Adversity Quotient Promotes Teachers' Professional Competence More Strongly Than Emotional Intelligence: Evidence from Indonesia. *Journal of Intelligence*, 10(3). <https://doi.org/10.3390/jintelligence10030044>
- Wulandari, W., Azmi, S., Kurniati, N., & Hikmah, N. (2021). Pengaruh Motivasi Berprestasi dan Persepsi Siswa Tentang Cara Guru Mengajar Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa. *Griya Journal of Mathematics Education and Application*, 1(3), 455–466. <https://doi.org/10.29303/griya.v1i3.86>
- Zafri, & Hastuti, H. (2021). *Metode Penelitian Pendidikan*. Rajawali Pers.